

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bawang putih (*Allium sativum* L) adalah herba semusim berumpun yang mempunyai ketinggian sekitar 60 cm, memiliki batang semu berwarna hijau dan bagian bawahnya bersiung-siung bergabung menjadi umbi besar berwarna putih (Khairani 2014). Bawang putih memiliki kandungan berbagai zat yang menguntungkan bagi manusia, beberapa zat yang terkandung dalam bawang putih terbukti ampuh mengobati berbagai penyakit dan menjaga kesehatan tubuh (Trishadi 2016).

Menurut BPS dan Dirjen Hortikultura (2018) menunjukkan produksi bawang putih tahun 2014 sebesar 16.892 ton, angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan jumlah produksi mencapai 39.299 ton. Peningkatan produksi tersebut diiringi dengan peningkatan luasan lahan panen. Pada tahun 2014, luasan lahan panen seluas 1.913 Ha, pada tahun 2018 mengalami peningkatan luasan lahan panen mencapai 5.013 Ha. Namun, peningkatan jumlah produksi dan luasan lahan panen tersebut tidak berbanding lurus dengan produktivitas yang dihasilkan per hektar. Produktivitas bawang putih tahun 2014 sebesar 8.83 ton ha<sup>-1</sup> menurun menjadi 7.84 ton ha<sup>-1</sup> pada tahun 2018.

Indonesia merupakan negara importir bawang putih terbesar di dunia, pada tahun 2018 Indonesia telah mengimpor bawang putih sebesar 582.994 ton dari China (BPS 2018). Produktivitas bawang putih saat ini sangat memprihatinkan. Kurangnya ketersediaan bawang putih di pasar dan rendahnya produktivitas petani bawang putih menyebabkan pemerintah harus mengimpor bawang putih. Rendahnya produktivitas bawang putih disebabkan oleh beberapa hal seperti kualitas benih yang kurang baik (Triharyanto dan Sutrisno 2015). Peningkatan produksi bawang putih perlu dilakukan, salah satu cara untuk meningkatkan produksi bawang putih yaitu dengan penggunaan benih bermutu.

Mutu benih terdiri atas empat komponen yaitu: mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik, dan mutu kesehatan benih. Benih yang bermutu fisik tinggi terlihat dari penampilan fisiknya yang bersih, cerah, bernas, dan berukuran seragam. Mutu fisiologis benih tercermin dari nilai viabilitas (seperti daya berkecambah) dan nilai vigor (seperti kecepatan tumbuh, keserempakan tumbuh, dan daya simpan). Mutu genetik ditunjukkan dengan keseragaman genetik yang tinggi dan tidak tercampur varietas lain (Widajati *et al.* 2013).

Upaya untuk mendapatkan benih bermutu dilakukan dengan proses sertifikasi benih. Pelaksana sertifikasi benih dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura. Sertifikasi Benih Hortikultura (sertifikasi benih) adalah proses pemberian sertifikat terhadap kelompok benih melalui serangkaian pemeriksaan dan/atau pengujian, serta memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Kepmentan 2017). Kegiatan yang dilakukan dalam proses sertifikasi benih antara lain pemeriksaan lapangan pendahuluan, pemeriksaan lapang fase vegetatif, pemeriksaan umbi dan fase panen.

## 1.2 Tujuan

Tujuan umum dari Praktik Kerja Lapangan ini adalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja yang sesuai dengan program studi. Serta tujuan khusus dari Praktik Kerja Lapangan adalah untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan Sertifikasi benih bawang putih di Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Timur.

## 2 METODOLOGI

### 2.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari tanggal 20 Januari hingga tanggal 20 Maret 2020. Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPT. PSBTPH) Provinsi Jawa Timur, Surabaya, Jawa Timur.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

### 2.2 Metode Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan secara umum selama praktik kerja lapangan di Unit Pelayanan Teknis Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPT. PSBTPH) Jawa Timur adalah kuliah umum, praktik langsung, diskusi, analisis data dan studi pustaka. Kuliah umum dilaksanakan di UPT.PSBTPH Jawa Timur yang disampaikan oleh Kepala Tata Usaha, Kepala Kelompok Kerja Laboratorium, kepala kelompok kerja hortikultura dan pembimbing lapang. Materi yang disampaikan antara lain pendahuluan, struktur organisasi dan satgas di enam wilayah yang ada di Jawa Timur. Materi dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tanaman hortikultura dan alur sertifikasinya.

Praktik langsung dilakukan dengan mengikuti setiap kegiatan sertifikasi benih bawang putih di UPT.PSBTPH. Kegiatan yang dilakukan adalah memeriksa kelengkapan berkas permohonan sertifikasi yang diajukan oleh produsen dan pemberian nomor induk. Pemeriksaan lapang pendahuluan, kegiatan ini bertujuan untuk memeriksa kebenaran areal sertifikasi sebelum tanam. Pemeriksaan lapang fase vegetatif, kegiatan ini bertujuan untuk memeriksa kondisi pertanaman. Pemeriksaan lapang menjelang panen, kegiatan ini bertujuan untuk memeriksa kondisi pertanaman saat memasuki fase menjelang panen. Pemeriksaan umbi di gudang, kegiatan ini bertujuan untuk memeriksa umbi yang sudah disimpan di gudang. Pencetakan sertifikat, hanya akan dilakukan pada lot benih yang sudah dinyatakan lulus pemeriksaan lapang dan pemeriksaan umbi di gudang. Pelabelan serta legalisasi label, pada tahapan ini lot benih yang sudah memiliki sertifikat dapat dipesanan label sesuai dengan jumlah kemasan yang tertera pada label. Label yang sudah dicetak perlu dilakukan legalisasi pada setiap label. Pengawasan